

Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* Tahun 2019-2020

Evani Larisa^{1*} dan Susanto Salim²

^{1,2} Faculty of Economics and Business, Tarumanagara University Jakarta

Email Address:

evanilarissa@gmail.com, susantos@fe.untar.ac.id

*Corresponding author

Abstract: *The purpose of this empirical study is to find out the influence of company internal factors on audit report lag with manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2020 period. Sample method used is purposive sampling and produce 98 companies that met the criteria. The research data type is secondary data which came from annual financial reports and annual reports on the official website of the Indonesia Stock Exchange. This research using IBM SPSS version 24 software as data processing. The results of this empirical study were found that company size and complexity significantly affect audit report lag. As well as the profitability and solvency variables have no significant effect on audit report lag.*

Keywords: *Company Size, Profitability, Solvability, Company Complexity, Audit Report Lag.*

Abstrak: Sasaran dilakukannya studi empiris ini yaitu mencari adanya pengaruh dari faktor internal perusahaan terhadap *audit report lag* dengan perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020. Dengan metode pemilihan sampel yang digunakan berupa *purposive sampling* sehingga menghasilkan 98 perusahaan dapat memenuhi kriteria. Jenis data penelitian adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan di situs resmi Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan bantuan software *IBM SPSS* versi 24 untuk proses pengolahan data. Hasil dari studi empiris ini adalah ditemukan ukuran perusahaan dan kompleksitas dapat mempengaruhi *audit report lag*. Demikian pula hasil variabel profitabilitas dan solvabilitas tidak dapat mempengaruhi *audit report lag*.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kompleksitas Perusahaan, *Audit Report Lag*.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan disebut sebagai aspek penting bagi setiap perusahaan, terlebih lagi bagi perusahaan yang *go public*. Banyak perusahaan yang memiliki tujuan dalam mencapai *go public* yaitu memperoleh sumber dana tambahan demi keberlangsungan usaha. Perolehan sumber dana ini dapat dilakukan dengan cara memperdagangkan efek atau memperoleh pinjaman. Bagi pihak investor dan peminjam dana, informasi keuangan

sangat penting yang akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Maka dari itu, seluruh informasi terkait keuangan dan aktivitas perusahaan akan dimuat dalam laporan keuangan.

Dalam membuat suatu keputusan, laporan keuangan hendaknya berisikan informasi yang relevan. Relevan yang dimaksud adalah informasi tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dalam mempertahankan relevansi dari informasi tersebut, maka terkait waktu dalam penyampaian laporan keuangan penting untuk diperhatikan.

Aturan yang mengatur batasan waktu terkait penyampaian laporan keuangan ke publik di Indonesia adalah Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor. X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep/346/BL/2011. Dalam aturan ini dijelaskan bagi perusahaan publik wajib untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan dengan selambat-lambatnya tiga bulan (90 hari) semenjak akhir tahun buku perusahaan. Serta Peraturan Bapepam Nomor. X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BL/2012 yang mengatur penyampain laporan tahunan dengan waktu yang paling lambat empat bulan (120 hari) semenjak tahun buku berakhir. Namun per 1 Januari 2017 seluruh peraturan tersebut digantikan dengan peraturan baru yaitu peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.29/POJK.04/2016, yang di dalamnya terdapat pernyataan bahwa perusahaan publik wajib untuk mempublikasi laporan tahunan lengkap disertai laporan keuangan auditan yang paling lambat empat bulan (120 hari) semenjak perusahaan tutup buku. Adapaun sanksi yang berlaku dan dikenakan bagi perusahaan yang tidak menaati aturan tersebut.

Sanksi yang diberikan kepada perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya ke publik telah diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. KEP-307/BEJ/07-2004, Peraturan No. I-H. Sanksi dapat terbagi menjadi beberapa macam bentuk yakni : surat teguran, surat peringatan, pemberhentian aktivitas perdagangan saham di bursa efek, hingga pencabutan izin usaha. Dalam peraturan ini juga terdapat aturan terkait pengenaan denda bagi perusahaan yang telat dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan dikenakan denda Rp. 50.000.00 jika laporan keuangannya terlambat disampaikan ke publik dimulai pada hari ke-31 hingga ke-60 setelah lampau dari batas waktu yang ditentukan. Denda Rp. 150.000.000 akan dikenakan bagi perusahaan *go public* yang belum menyampaikan laporan keuangannya dimulai pada hari ke-61 hingga hari ke-90 semenjak lampau batas waktu. Pengenaan denda sebesar-besarnya adalah Rp.500.000.000 hingga suspensi bagi perusahaan dimulai dari hari ke-91 semenjak lampau dari batas waktu penyampaian

Beberapa tahun terakhir, keterlambatan dari penyampain laporan keuangan meningkat akibat wabah bencana virus corona. Sehingga dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor. S-92/D.04/2020 dan Siaran Pers Nomor. SP 18/DHMS/OJK III/2020 terdapat perpanjangan waktu yang diberikan yaitu dua bulan (60 hari) dari batas waktu yang telah ditentukan. Fenomena peningkatan *audit report lag* dapat dilihat pada tahun 2019, dimana terdapat 30 perusahaan yang dikenakan sanksi akibat terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya (www.cnbcindonesia.com). Di tahun 2020 keterlambatan atas penyampaian laporan ini meningkat menjadi 52 perusahaan (www.liputan6.com).

Umumnya laporan keuangan yang akan disampaikan ke publik berupa laporan keuangan yang diaudit. Hal ini agar menjamin isi dari dalam laporan keuangan terbebas dari salah saji yang dapat menyesatkan para penggunanya. Adanya proses audit ini dapat berdampak pada ketetapan penyampaian laporan ke publik. Proses audit dapat mencakup pemahaman pengendalian internal perusahaan, pengumpulan bukti yang cukup dan kompeten, observasi, penyelidikan, dan konfirmasi. Jangka panjang waktu yang diperlukan oleh seorang auditor dalam menangani pekerjaan auditnya sampai menerbitkan laporan disebut sebagai *audit report lag* (Tannuka, 2019).

Dalam beberapa penelitian, sering ditemukan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, salah satunya karakteristik perusahaan. Contoh dari karakteristik perusahaan bisa berupa : ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan kompleksitas perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dikatakan besar maupun kecil dengan melihat jumlah aset yang dimiliki, baik aset tetap maupun tidak tetap. Ukuran perusahaan diyakini memiliki pengaruh terhadap waktu dalam proses audit. Penelitian oleh Fujianti & Satria (2020) menemukan bahwa perusahaan yang semakin besar dapat mempersingkat *audit report lag*. Dijelaskan didalam penelitiannya bahwa perusahaan berukuran besar dipercaya memiliki bentuk dari sistem pengendalian yang baik dalam mengurangi tindakan kecurangan, dan perusahaan besar lebih ditekankan untuk sesegera mungkin menyampaikan ke publik laporan keuangan yang dimiliki. Namun hasil penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan dan *audit report lag* juga beragam, seperti temuan Tannuka (2019) ditemukan *audit report lag* tidak berpengaruh dari ukuran perusahaan.

Profitabilitas dapat direpresentasikan sebagai keberhasilan yang dimiliki perusahaan dalam mencapai keuntungan. Umumnya profitabilitas dapat dijadikan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola usahanya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, berkemungkinan besar dapat memperpendek *audit report lag*. Pernyataan tersebut dapat diterangkan dengan perusahaan yang mengalami keuntungan, umumnya berkeinginan untuk cepat menyampaikan kabar baik ini ke publik, sehingga perusahaan akan mendorong auditor independen untuk lebih cepat menyelesaikan proses auditnya. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Jura & Tewu (2021) dengan hasil terdapat pengaruh negatif serta signifikan antara profitabilitas terhadap *audit report lag*. Demikian juga, peneliti lain mendapatkan hasil yang berbeda, seperti pada penelitian Al-Faruqi (2020) yang menyatakan *audit report lag* tidak terpengaruh oleh profitabilitas..

Solvabilitas sering digunakan bagi investor dengan tujuan melihat kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibanyang dimiliki, baik yang bersifat jangka panjang maupun pendek. Beberapa penelitian menyatakan bahwa solvabilitas dapat memperpanjang *audit report lag*. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan apabila perusahaan gagal dalam melunasi hutangnya, maka dapat diartikan perusahaan tersebut mengalami kondisi keuangan yang buruk. Adanya kondisi keuangan buruk dimiliki perusahaan dapat diindikasikan sebagai resiko keuangan yang tinggi, sebab itu auditor perlu berhati-hati dalam menjalankan proses auditnya. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Yusnia & Kanti (2021); Al-Faruqi (2020) yang menyatakan bahwa secara positif solvabilitas dapat mempengaruhi *audit report lag* dengan signifikan. Adapun kontra yang dinyatakan oleh Zakaria et al. (2018) bahwa solvabilitas tidak mampu mempengaruhi *audit report lag*.

Kompleksitas perusahaan sering dihubungkan dengan anak perusahaan. Semakin banyak suatu entitas mempunyai anak perusahaan, *audit report lag* berkemungkinan akan semakin panjang. Penelitian oleh Nurkholik & Amaliyah (2021) menjelaskan bahwa semakin besar kompleksitas suatu perusahaan maka ruang lingkup kerja auditor semakin besar. Atas dasar ini, auditor memerlukan waktu yang panjang akibat dari banyaknya unit, lokasi, diversifikasi produk dan pangsa pasar dari unit tersebut. Namun terdapat hasil penelitian terkait pengaruh dari kompleksitas perusahaan dengan *audit report lag* banyak tidak konsisten. Dalam penelitian Abdillah et al. (2019) kompleksitas perusahaan tidak mampu mempengaruhi *audit report lag* secara signifikan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bukti empiris dari hal-hal berikut (1) Bagaimana ukuran perusahaan mampu mempengaruhi *audit report lag* di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020 ? (2) Bagaimana profitabilitas mampu mempengaruhi *audit report lag* di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020 ? (3) Bagaimana solvabilitas mampu mempengaruhi *audit report lag* di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020 ? (4) Bagaimana kompleksitas perusahaan mampu mempengaruhi *audit report lag* di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020 ?

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*). Jensen & Meckling (1976) menerangkan teori keagenan dengan adanya ikatan perjanjian antara satu atau lebih prinsipal (pemegang saham atau peminjam dana) dengan agen (manajemen perusahaan). Adanya ikatan perjanjian antara agen dengan prinsipal, tak jarang menimbulkan konflik akibat dari adanya perbedaan pendapat dan masing-masing kepentingan. Penyebab dari perbedaan pendapat dan kepentingan ini disebabkan informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal yang berbeda (asimetri informasi). Hidayatullah et al. (2020) berpendapat bahwa dengan banyaknya informasi yang dimiliki oleh agen, tak jarang membuat pihak prinsipal rugi karena pihak agen yang dapat memanfaatkan modal yang diberikan oleh prinsipal untuk kepentingan sepihak.

Untuk menghindari adanya asimetri informasi antar agen dengan prinsipal, maka seluruh informasi keuangan perusahaan harus dilaporkan dalam laporan keuangan. Selain itu, terdapat auditor independen yang ditugaskan untuk meminimalisir konflik agen saat pembuatan laporan keuangan. Auditor independen berguna dalam hal pemeriksaan terkait manajemen perusahaan, hal ini untuk menjamin bahwa laporan keuangan yang disusun tidak menyesatkan bagi pihak pengguna. Adanya proses pemberian opini audit yang baik terhadap suatu laporan keuangan akan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Oleh sebab itu, adanya proses audit dapat menghambat penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan ke publik.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*). Teori sinyal ini merupakan teori yang dapat menjelaskan bahwa pemilik informasi (agen) menyampaikan suatu isyarat atau informasi terkait kondisi perusahaan sebagai sinyal yang dapat digunakan oleh pihak prinsipal (Spence, 1973). Dalam penelitian Jura & Tewu (2021) dijelaskan bahwa teori sinyal berfokus pada pengaruh suatu informasi keuangan terhadap perilaku para

penggunanya, termasuk bagaimana suatu perusahaan mampu menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat pada waktunya. Hal tersebut disebabkan ketepatan dalam waktu penyampaian dari laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sinyal bagi pelaku pasar modal. Di sisi lain perusahaan yang mampu menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat pada waktunya merupakan perusahaan yang dianggap memiliki sinyal baik seperti mengalami keuntungan. Sebaliknya jika perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya maka dianggap sebagai sinyal yang buruk. Atas sinyal yang buruk ini, maka tak jarang banyak pelaku pasar modal memiliki pandangan dan reaksi yang buruk.

Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*). Shofiyah & Wilujeng Suryani (2020) menjelaskan bahwa aturan batas waktu penyampaian berkaitan dengan teori kepatuhan. Hal ini mengaitkan perusahaan untuk mematuhi aturan terkait batas waktu pelaporan dalam peraturan yang dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Aturan ini menjelaskan bahwa perusahaan yang telah mencapai *go public* wajib untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang paling telat empat bulan (120 hari) semenjak tahun buku perusahaan berakhir. Namun belakangan ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Surat Edaran Nomor. S-92/D.04/2020 dan Siaran Pers Nomor. SP 18/DHMS/OJK III/2020 terkait Relaksasi Atas Kewajiban Penyampaian Laporan dan Pelaksanaan Rapat Umum Pemegang Saham akibat dari wabah bencana virus corona yang menghambat aktivitas penyampaian laporan keuangan. Dalam aturan ini menerangkan adanya perpanjangan waktu dua bulan yang diberikan dari batas waktu yang telah ditentukan. Sehingga, batas waktu pelaporan yang sebelumnya berakhir pada 30 Maret menjadi 31 Mei untuk laporan keuangan tahunan dan batas waktu yang sebelumnya berakhir pada 30 April menjadi 30 Juni untuk laporan tahunan. Adanya peraturan yang telah dibuat, diharapkan agar perusahaan dapat mematuhi aturan penyampaian laporan keuangan. Apabila suatu perusahaan melanggar aturan tersebut, maka adapun sanksi yang akan dikenakan sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. KEP-307/BEJ/07-2004, Peraturan No. I-H tentang sanksi. Sanksi yang diberikan dapat berupa surat teguran tertulis, surat peringatan tertulis yang disertai dengan denda, pencabutan izin usaha hingga pencabutan izin perdagangan saham di bursa. Denda dikenakan yang terendah Rp.50.000.000 dan tertinggi Rp.500.000.000 bagi perusahaan yang melanggar aturan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Audit Report Lag. Natonis & Tjahjadi (2019) mendefinisikan *audit report lag* berupa jangka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan audit pada laporan keuangan tahunan, diukur dengan panjang waktu dimulai dari tanggal perusahaan tutup buku hingga tanggal yang tercantum pada laporan audit (. Hal ini menunjukkan semakin lamanya waktu auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya, mencerminkan jarak waktu dari tanggal tutup buku hingga tanggal laporan terbit akan semakin panjang yang dapat berakibat pada penundaan penyampaian laporan keuangan ke publik.

Audit report lag terbagi menjadi tiga komponen, antara lain : (a) *Scheduling Lag*, artinya jangka waktu antara tanggal dimulainya pekerjaan auditor dengan tanggal tutup buku, (b) *Fieldwork Lag*, artinya jangka waktu antara tanggal penyelesaian lapangan pekerjaan audit dengan tanggal mulai pekerjaan audit, (c) *Reporting Lag*, artinya jangka

waktu antara tanggal penerbitan laporan auditor dengan tanggal penyelesaian pekerjaan audit. (Istniawan & Suranta, 2015)

Berdasarkan tiga komponen yang disebutkan, *Fieldwork Lag* dan *Reporting Lag* merupakan peranan penting yang dipegang oleh auditor independen. Hal ini dikarenakan dalam proses pekerjaan lapangan audit, diperlukannya kecermatan serta kehati-hatian dalam pengumpulan bukti audit yang cukup dan kompeten sebelum opini audit dikeluarkan dan dipublikasikan secara tepat waktu.

Ukuran Perusahaan. Secara umum, ukuran perusahaan didefinisikan dengan skala untuk mengklasifikasi besar atau kecil dari suatu perusahaan. Umumnya ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan total aset, jumlah tenaga kerja, total penjualan, kapitalisasi pasar, dan sebagainya (Aristika et al., 2016). Semakin besar ukuran suatu perusahaan dapat mengindikasikan keberadaan perusahaan yang kuat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008, terdapat empat jenis usaha yaitu :

- a. Usaha yang dibangun oleh perorangan atau badan, tidak termasuk sebagai anak perusahaan atau cabang. Serta memiliki harta bersih (*net worth*) Rp. 50.000.000 dikategorikan sebagai usaha mikro.
- b. Usaha yang dibangun oleh perorangan atau badan, tidak termasuk sebagai anak perusahaan atau cabang. Serta memiliki harta bersih (*net worth*) Rp. 500.000.000 dikategorikan sebagai usaha kecil.
- c. Usaha yang dibangun oleh perorangan atau badan, tidak termasuk sebagai anak perusahaan atau cabang. Serta memiliki harta bersih (*net worth*) diantara Rp. 500.000.000 dan Rp. 10.000.000.000 dikategorikan sebagai usaha menengah.
- d. Usaha yang dibangun oleh perorangan atau badan, tidak termasuk sebagai anak perusahaan atau cabang. Serta memiliki harta bersih (*net worth*) diatas Rp. 10.000.000.000 dikategorikan sebagai usaha besar.

Ukuran perusahaan yang besar dipercaya dapat mempengaruhi panjang pendek *audit report lag*. Dari beberapa penelitian ditemukan bahwa perusahaan besar mampu mengurangi waktu dari *audit report lag*. Hal tersebut didasarkan dengan adanya sistem pengawasan yang ketat oleh pemangku kepentingan (pemegang saham, pemerintah, kreditor, karyawan, dan kelompok kepentingan lainnya) yang menekankan bahwa perusahaan besar untuk segera menyampaikan laporan keuangannya, sehingga dengan tekanan tersebut perusahaan besar wajib sesegera mungkin untuk menyampaikan informasi keuangan berbentuk laporan secara tepat waktu (Fujianti & Satria, 2020). Pernyataan ini didukung dengan penelitian lainnya seperti Zakaria et al (2018) yang mendapatkan hasil negatif dan signifikan, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa perusahaan berukuran besar diyakini memiliki bentuk sistem pengendalian internal yang mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan pada proses penyusunan laporan keuangan.

Profitabilitas. Profitabilitas merupakan aspek yang paling difokuskan oleh para investor, hal ini dikarenakan profitabilitas dijadikan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana manajemen berhasil mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba (Arifuddin et al., 2017). Perhitungan profitabilitas dapat menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan perhitungan lainnya.

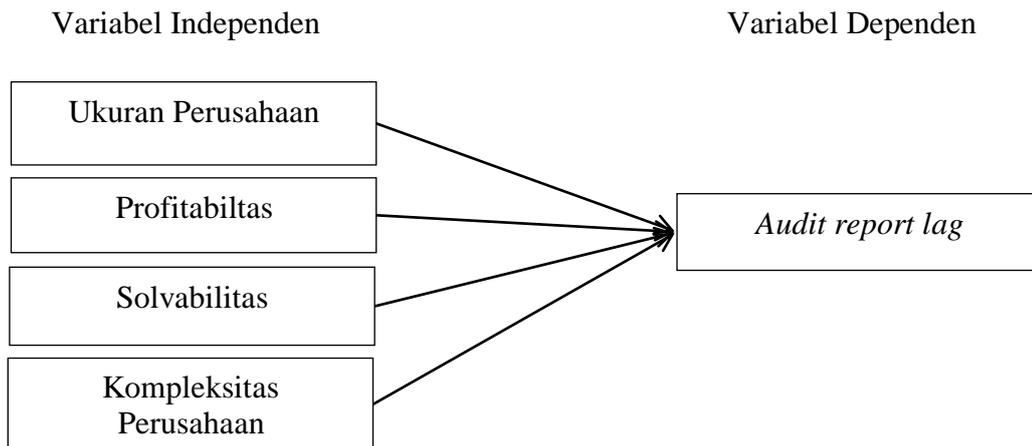
Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik umumnya akan memperpendek *audit report lag*, sebaliknya perusahaan yang mengalami kerugian dan rasio profitabilitas yang ditunjukkan buruk dapat memperpanjang *audit report lag* (Wedi Rusmawan Kusumah & Febryanto, 2021). Pernyataan ini didukung dengan penelitian Fujianti & Satria (2020) yang mendapatkan hasil pengaruh dengan sifat negatif yang signifikan profitabilitas dan *audit report lag*. Selain itu, di dalam temuannya, dijelaskan bahwa profitabilitas dapat dijadikan sebagai sinyal bagi perusahaan. Artinya, perusahaan yang mengalami laba akan menjadikan sinyal baik yang perlu segera disampaikan ke publik. Oleh karena itu, perusahaan akan mempercepat penyampaian laporan keuangan ke publik.

Solvabilitas. Solvabilitas atau sering dikenal dengan *leverage*, didefinisikan sebagai indikator yang umumnya digunakan dalam merepresentasikan kemampuan bagi perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya, dapat yang bersifat jangka panjang ataupun pendek (Fujianti & Satria, 2020). Rasio solvabilitas dapat dihitung dengan *Debt to Equity* (DER) atau *Debt to Assets* (DAR).

Semakin tinggi solvabilitas suatu perusahaan, *audit report lag* akan terpengaruh semakin panjang. Pernyataan ini didukung dengan temuan Al-Faruqi (2020) yang menemukan bahwa solvabilitas dapat mempengaruhi *audit report lag* dengan positif serta signifikan. Dalam temuannya, dijelaskan *leverage* merupakan cerminan dari resiko perusahaan. Apabila suatu perusahaan menunjukkan rasio *leverage* yang tinggi, menandakan resiko keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut juga tinggi dan diindikasikan sebagai sinyal buruk, sehingga perusahaan cenderung menahan penyampaian laporan keuangan ke publik. Demikian pula, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi, cenderung mengubah laporannya terlebih dahulu sebelum disampaikan ke publik. Hal ini menjadikan auditor memerlukan cukup waktu dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan yang diubah. (Al-Faruqi, 2020).

Kompleksitas Perusahaan. Sejumlah penelitian mengukur kompleksitas perusahaan dengan jumlah anak perusahaan dalam suatu entitas. Kompleksitas perusahaan dapat diartikan sebagai adanya hubungan antar unit-unit perusahaan yang memiliki tujuan bersama dengan cara bekerjasama dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Hasibuan & Abdurahim, 2017). Kompleksitas perusahaan berfokus pada jumlah unit, lokasi unit, aneka ragam produk yang dimiliki unit, dan pangsa pasar unit.

Fokus dari kompleksitas ini dapat mempengaruhi waktu bagi seorang auditor untuk menyelesaikan lapangan kerjanya. Pada dasarnya perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan akan menyita waktu cukup banyak, sehingga mempengaruhi penyampaian laporan keuangan (Nurkholik & Amaliyah, 2021). Hal ini dikarenakan auditor perlu memeriksa bagian dari unit tersebut, seperti aktivitas transaksi dan pencatatannya, sehingga lingkup kerja dari seorang auditor menjadi sangat luas. Pernyataan ini juga diterangkan dalam penelitian Fadly (2019) yang di dalam temuannya, ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kompleksitas perusahaan dengan *audit report lag*. Berikut merupakan tampilan model penelitian:



Gambar 1. Model penelitian

Berikut hipotesis penelitian yang dapat dikemukakan :

H₁ : Ukuran perusahaan mampu mempengaruhi *audit report lag* yang terdapat di perusahaan manufaktur di BEI periode 2019-2020.

H₂ : Profitabilitas mampu mempengaruhi *audit report lag* yang terdapat di perusahaan manufaktur di BEI periode 2019-2020.

H₃ : Solvabilitas mampu mempengaruhi *audit report lag* yang terdapat di perusahaan manufaktur di BEI periode 2019-2020.

H₄ : Kompleksitas perusahaan mampu mempengaruhi *audit report lag* yang terdapat di perusahaan manufaktur di BEI periode 2019-2020.

METODELOGI

Subyek penelitian yang digunakan berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode 2019-2020 sebagai tahun pengamatan. Penelitian ini menggunakan regresi data panel (gabungan dari *time series* dan *cross section*). Jenis data penelitian yang digunakan berupa data sekunder, dan dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan di situs resmi www.idx.co.id. Sampel penelitian dipilih melalui *purposive sampling* yang disertai dengan beberapa kriteria. Berdasarkan tabel 1 terkait prosedur penentuan sampel, berikut rincian atas kriteria yang ditentukan serta hasil data yang digunakan : (a) Perusahaan manufaktur yang ter-listing di BEI secara berturut-turut 2019-2020, (b) Konsisten dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan 2019-2020, (c) Perusahaan dengan tahun buku yang berakhir per 31 Desember, (d) Mengalami keuntungan secara berturut-turut 2019-2020. Total sampel yang didapatkan adalah 98 perusahaan dengan tahun dua tahun penelitian sehingga menghasilkan 196 data penelitian. Hasil akhir data penelitian yang digunakan adalah 105 data, dengan data *outlier* di dalamnya. Adanya *outlier* dalam penelitian ini untuk menghindari data dengan nilai ekstrim dari setiap variabel dalam penelitian. Berikut tampilan dari proses penentuan sampel penelitian beserta dengan kriteria.

Tabel 1. Prosedur Penentuan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang ter- <i>listing</i> di BEI per 2020	196
Perusahaan Manufaktur yang tidak ter- <i>listing</i> di BEI secara berturut-turut periode 2019-2020	(30)
Perusahaan Manufaktur yang tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut periode 2019-2020	(7)
Perusahaan Manufaktur dengan laporan keuangan tahunannya tidak berakhir per 31 Desember	(3)
Perusahaan Manufaktur yang mengalami kerugian dengan periode tahun 2019-2020	(58)
Jumlah perusahaan yang telah memenuhi kriteria	98
Jumlah data penelitian 2019-2020	196
Data <i>Outlier</i>	(91)
Jumlah data yang memenuhi kriteria sebagai sampel	105

Obyek penelitian terdiri dari atas satu variabel terikat yakni *audit report lag* (ARL) dan empat variabel bebas yaitu : variabel ukuran perusahaan, profitabilitas (*Return on Assets*), solvabilitas (*Debt to Equity*), kompleksitas perusahaan (Anak perusahaan). Perhitungan serta definisi dari masing-masing variabel penelitian akan secara rinci dijelaskan dalam tabel 2. Berikut tampilan dari operasionalisasi variabel penelitian.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Nama Variabel	Indikator	Pengukuran
Y	<i>Audit Report Lag</i>	(Tanggal laporan audit - tanggal tutup buku)	Rasio
X ₁	Ukuran Perusahaan	$Ln (Total Assets)$	Rasio
X ₂	Profitabilitas	$Return\ on\ Assets\ (ROA) = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$	Rasio
X ₃	Solvabilitas	$Debt\ to\ Equity\ (DER) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal}$	Rasio
X ₄	Kompleksitas Perusahaan	Jumlah anak perusahaan	Rasio

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan 105 data penelitian yang digunakan, berikut merupakan analisis statistik deskriptif dalam menjelaskan variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif memuat jumlah data observasi, nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 3. Uji statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	105	46	125	82.51	17.215
Ukuran Perusahaan	105	25.97442	32.72561	28.7237971	1.59049154
ROA	105	.00050	.10400	.0392933	.02612778
DER	105	.00290	2.05000	.8042837	.50872383
Anak Perusahaan	105	0	16	4.06	4.570
Valid N (listwise)	105				

Merujuk pada tabel 3 yang menampilkan hasil statistik deskriptif, nilai minimum yang ditemukan untuk variabel *audit report lag* sebesar 46 dan nilai maksimum menunjukkan 125. Rata-rata yang dihasilkan adalah 82.51 dan standar deviasi sebesar 17.215.

Merujuk pada tabel 3, terlampir nilai minimum ukuran perusahaan yaitu 25.97442 dan maksimumnya adalah 32.72561. Selain itu, nilai dari rata-rata yang menunjukkan angka 28.72380, dengan standar deviasi 1.59049.

Profitabilitas seringkali diperkirakan dengan rasio *Return on Assets* (ROA). Merujuk pada tabel 3, terlampir nilai minimum profitabilitas 0.00050 dan maksimumnya 0.10400. Selain itu rata-rata menunjukkan angka 0.03929 dengan standar deviasi 0.26128.

Solvabilitas dapat diproksikan dengan rasio *Debt to Equity* (DER). Merujuk pada tabel 3, terlampir nilai minimum solvabilitas adalah 0.00290 dan maksimum 2.05000. Nilai dari rata-rata yang menunjukkan angka 0.80428 dan standar deviasi 0.50872.

Variabel kompleksitas perusahaan diproksikan melalui banyaknya anak perusahaan yang dimiliki suatu entitas. Merujuk pada tabel 3, terlampir nilai minimum dari variabel ini adalah 0 dan maksimum adalah 16. Selain itu, rata-rata yang menunjukkan angka 4.06 dan standar deviasi 4.570.

Sebelum dilanjutkan dengan analisis regresi dalam melihat adanya kemampuan pengaruh variabel bebas dengan variabel terikatnya, terlebih dahulu data penelitian harus diuji dengan uji asumsi klasik. Kegunaan daripada pengujian tersebut ialah untuk menguji persamaan regresi agar tidak bias, konsisten dan tepat dalam estimasi. Uji asumsi klasik mencakup empat uji, antara lain: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji asumsi yang pertama adalah uji normalitas. Fungsi uji normalitas adalah pengujian ini untuk memperoleh informasi apakah seluruh data dalam penelitian sudah terdistribusi dengan normal atau belum (Ghozali, 2018). Uji normalitas dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian dengan *Kolmogorov-Smirnov* mensyaratkan jika nilai signifikansi yang dihasilkan berada di atas 5% ($p > 0.05$), mengartikan data telah terdistribusi secara normal, dan sebaliknya. Berikut adalah tampilan hasil uji normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.97329748
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.044
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Merujuk pada tabel 4, yang menampilkan hasil dari uji normalitas dengan *One Kolmogorov-Smirnov test*, terdapat *Asymp. Sig (2 tailed)* pada tabel senilai 0.200 lebih besar dari taraf 5% ($0.200 > 0.05$). Artinya seluruh data telah terdistribusi secara normal.

Uji asumsi klasik berikutnya merupakan uji multikolinearitas. Pengujian ini berfungsi dalam memastikan variabel bebas (*independent*) yang digunakan tidak memiliki korelasi dengan variabel lainnya dalam model penelitian (Ghozali, 2018). Pengujian multikolinearitas ini menggunakan hasil dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Dikatakan model penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas adalah jika nilai *tolerance* menampilkan di atas 0.10 dan VIF yang berada di bawah 10.00. Berikut tampilan dari hasil multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ukuran Perusahaan	0.443	2.257
	ROA	0.947	1.056
	DER	0.689	1.450
	Anak perusahaan	0.574	1.741

Berdasarkan Tabel 5, nilai *tolerance* dari ukuran perusahaan (0.443); profitabilitas (0.947); solvabilitas (0.689); dan kompleksitas perusahaan (0.574). Nilai VIF dari ukuran perusahaan (2.257); profitabilitas (1.056); solvabilitas (1.450); dan kompleksitas perusahaan (1.741). Sehingga dapat disimpulkan nilai *tolerance* melebihi 0.10 dan VIF yang tidak melebihi 10.00. Dapat berkesimpulan model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Berikutnya adalah ialah uji autokorelasi. Pengujian ini berfungsi agar mengetahui terdapat korelasi antar variabel dari satu periode terhadap periode lainnya di dalam model penelitian (Ghozali, 2018). Uji *Durbin-Watson* merupakan salah satu bentuk pengujian autokorelasi. Syarat dari uji ini adalah nilai dari *Durbin-Watson* (dW) harus berada di tengah dU dan (4-dU) yang dilihat dengan tabel dari *Durbin-Watson*. Berikut tampilan dari hasil uji autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji *Durbin-Watson*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.373 ^a	.139	.105	16.290	1.869

a. Predictors: (Constant), Anak perusahaan, ROA, DER, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: ARL

Dengan melihat tabel *Durbin-Watson* yang menggunakan taraf signifikansi 5% untuk $n = 105$, nilai dU adalah sebesar 1.7827, dan nilai dari (4-dU) adalah 2.2183. Berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan, model penelitian bebas dari masalah autokorelasi apabila dapat memenuhi rumus $dU < dW < (4-dU)$. Pada tabel 6 yang menunjukkan hasil uji *Durbin-Watson* adalah sebesar 1.869, sehingga dapat dinotasikan sebagai $1.7827 < 1.869 < 2.2183$. Dengan nilai dW terletak pada nilai dU dan (4-dU), jadi tidak masalah autokorelasi dalam model penelitian ini.

Uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji heteroskedestisitas dengan menggunakan uji Glesjer. Uji heteroskedestisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dalam model penelitian (Ghozali, 2018). Model yang terbebas dari masalah heteroskedestisitas adalah model penelitian yang baik, artinya memiliki *variance* yang bersifat sama. Syarat dari uji Glesjer adalah seluruh dari variabel bebas harus memiliki nilai signifikansi di atas 5% ($p > 0.05$). Berikut tampilan hasil uji Glesjer.

Tabel 7. Hasil Uji Glesjer

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	23.516	23.988		.980	.329
	Ukuran Perusahaan	-.487	.893	-.081	-.545	.587
	ROA	10.665	37.190	.029	.287	.775
	DER	2.738	2.239	.146	1.223	.224
	Anak perusahaan	.148	.273	.071	.542	.589

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Dari tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh variabel-variabel bebas dengan uji Glesjer, disebutkan nilai signifikansi dari : ukuran perusahaan (0.587); profitabilitas (0.775); solvabilitas (0.224); dan kompleksitas perusahaan (0.589). Sehingga seluruh variabel bebas dalam penelitian memiliki tingkat signifikansi diatas 5% ($p > 0.05$) dan kesimpulannya adalah model regresi penelitian tidak terjadi masalah heteroskedistisitas.

Setelah melalui seluruh uji asumsi klasik, tindakan selanjutnya adalah analisis regresi linier berganda. Tujuan dilakukannya penganalisisan ini adalah untuk memperoleh informasi terkait berapa besar variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikatnya. Berikut tampilan dari hasil analisis regresi linier berganda serta hasil persamaan model penelitian yang didapatkan.

Tabel 8. Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	179.639	40.517		4.434	.000
	Ukuran Perusahaan	-3.543	1.509	-.327	-2.348	.021
	ROA	107.755	62.815	.164	1.715	.089
	DER	-4.234	3.781	-.125	-1.120	.266
	Anak perusahaan	.943	.461	.250	2.045	.044

a. Dependent Variable: ARL

Merujuk tabel 8 yang menampilkan hasil dari analisis regresi linier berganda, pembentukan dari persamaan model regresi penelitian :

$$Y = 179.639 - 3.543 X_1 + 107.755X_2 - 4.234X_3 + 0.943X_4 + \epsilon$$

Dengan keterangan : *audit report lag* (Y), Ukuran perusahaan (X₁), Profitabilitas (X₂), Solvabilitas (X₃), Kompleksitas perusahaan (X₄), *error* (ε).

Berdasarkan persamaan model regresi yang didapatkan, nilai konstanta (α) menunjukkan sebesar 179.639. Dapat diartikan nilai dari *audit report lag* (Y) adalah sebesar 179.639 jika variabel bebas lainnya diabaikan atau dianggap konstan.

Nilai β_1 adalah sebesar -3.543, hal ini menunjukkan jika variabel dari Ukuran perusahaan (X_1) mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lain dari Profitabilitas (X_2), Solvabilitas (X_3), dan Kompleksitas perusahaan (X_4) diabaikan, maka dapat dikatakan nilai *audit report lag* (Y) akan turun 3.543 satuan.

Nilai β_2 adalah sebesar 107.755, artinya apabila variabel dari Profitabilitas (X_2) mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lain dari Ukuran perusahaan (X_1), Solvabilitas (X_3), Kompleksitas perusahaan (X_4) diabaikan, maka dapat dikatakan nilai *audit report lag* (Y) naik sebesar 107.755 satuan.

Nilai β_3 adalah sebesar -4.234, hal ini berarti apabila variabel Solvabilitas (X_3) naik sebesar satu satuan dan variabel Ukuran perusahaan (X_1), Profitabilitas (X_2), Kompleksitas perusahaan (X_4) diabaikan, maka dapat dikatakan nilai dari variabel *audit report lag* (Y) menurun 4.234 satuan.

Nilai β_4 adalah sebesar 0.943, hal ini berarti jika variabel Kompleksitas perusahaan (X_4) mengalami kenaikan satu satuan dan variabel lain dari Ukuran perusahaan (X_1), Profitabilitas (X_2), Solvabilitas (X_3) diabaikan, maka dapat dikatakan nilai *audit report lag* (Y) naik sebesar 0.943 satuan.

Langkah selanjutnya yaitu uji koefisien determinasi (R^2). Fungsi dilakukannya pengujian ini ialah untuk memperoleh informasi seberapa jauh model regresi penelitian dapat menerangkan variabel terikatnya dalam penelitian. Uji koefisien determinasi dilihat dengan nilai yang tertera pada *Adjusted R Square*. Berikut tampilan dari hasil uji koefisien determinasi (R^2).

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.373 ^a	.139	.105	16.290

a. Predictors: (Constant), Anak perusahaan, ROA, DER, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: ARL

Dari tabel 9 yang menampilkan hasil dari uji koefisien determinasi, terlampir nilai *Adjusted R Square* (R^2) senilai 0.105. Artinya sebesar 10.5% variabel bebas dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel terikatnya yaitu *audit report lag*, sedangkan 89.5% mampu dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Tujuan dari uji simultan (Uji-F) yaitu untuk memperoleh informasi apakah terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara bersama-sama. Uji-F dilihat dengan menggunakan nilai signifikan yang terlampir dalam tabel ANOVA. Apabila nilai signifikansi berada di bawah 5% ($p < 0.05$), maka variabel bebas dalam penelitian secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat, dan sebaliknya. Berikut tampilan dari hasil uji-F.

Tabel 10. Hasil Uji-F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4285.020	4	1071.255	4.037	.004 ^b
	Residual	26535.208	100	265.352		
	Total	30820.229	104			

a. Dependent Variable: ARL

b. Predictors: (Constant), Anak perusahaan, ROA, DER, Ukuran Perusahaan

Dari tabel 10 yang merupakan tampilan dari hasil uji-F, terlampir nilai dari F hitung yaitu sebesar 4.037. Selain itu, terdapat nilai signifikansi 0.004 yang lebih kecil 5% ($p < 0.05$). Hal ini dapat didefinisikan sebagai secara simultan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas (*Return on Assets*), solvabilitas (*Debt to Equity*), dan kompleksitas perusahaan (Anak perusahaan) dapat mempengaruhi variabel *audit report lag*.

Uji parsial atau sering dikenal dengan uji-t. Pengujian ini berfungsi untuk memperoleh informasi bagaimana pengaruh dari variabel bebas dalam penelitian mempengaruhi variabel terikatnya secara terpisah. Uji-t dilakukan dengan menggunakan hasil signifikansi yang dimiliki oleh setiap variabel bebas. Jika terdapat nilai signifikansi variabel bebas yang berada di bawah 5% ($p < 0.05$) maka variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya, dan sebaliknya. Berikut tampilan dari hasil uji-t (uji parsial).

Tabel 11. Hasil Uji t**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	179.639	40.517		4.434	.000
	Ukuran Perusahaan	-3.543	1.509	-.327	-2.348	.021
	ROA	107.755	62.815	.164	1.715	.089
	DER	-4.234	3.781	-.125	-1.120	.266
	Anak perusahaan	.943	.461	.250	2.045	.044

a. Dependent Variable: ARL

Berdasarkan tabel 11 yang menampilkan hasil uji-t, ditarik suatu kesimpulan yakni:

a. Variabel dari ukuran perusahaan diketahui memiliki nilai signifikansi 0.021 yang berada dibawah taraf 5% ($p < 0.05$), serta dengan besar koefisien -3.543. Artinya variabel dari ukuran perusahaan yang secara signifikan dapat mempengaruhi *audit report lag* dengan sifat negatif. Oleh karena itu disimpulkan H_1 dalam penelitian ini diterima.

b. Variabel dari profitabilitas (ROA) dengan nilai signifikansi yang menunjukkan nilai 0.089 lebih besar dari 5% ($p > 0.05$), serta dengan besar koefisien 107.755. Artinya profitabilitas (ROA) tidak mempengaruhi *audit report lag*. Oleh karena itu, disimpulkan H_2 dalam penelitian ditolak.

c. Variabel solvabilitas (DER) yang disertai nilai signifikansi 0.266 lebih besar dari 5% ($p > 0.05$), serta besar dari koefisien -4.234. Artinya variabel solvabilitas (DER) tidak mempengaruhi *audit report lag*. Oleh karena itu, disimpulkan H_3 dalam penelitian ditolak

d. Variabel kompleksitas perusahaan (Anak perusahaan) yang disertai dengan signifikansi sebesar 0.044 lebih kecil dari 5% ($p < 0.05$), dan besar koefisien 0.943. Artinya terdapat pengaruh variabel kompleksitas perusahaan terhadap *audit report lag* bersifat positif. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa H_4 dalam penelitian diterima.

DISKUSI

Merujuk pada tabel 11 yang menampilkan hasil dari uji-t, berikut pembahasan dari masing-masing hipotesis :

H1: Ukuran perusahaan mampu mempengaruhi *audit report lag*.

Penelitian ini memakai *natural logartihm* dari total aset ($\ln(\text{total assets})$) sebagai indikator dari ukuran perusahaan. Pengaruh secara negatif signifikan yang didapatkan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai ukuran suatu perusahaan yang semakin besar dapat memperpendek *audit report lag*.

Dalam penelitian Fujianti & Satria (2020), hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu : (1) Perusahaan dengan ukuran besar diyakini memiliki bentuk sistem informasi yang baik dalam mendukung pengendalian internal guna untuk menghindari kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan, sehingga dapat membantu auditor independen untuk lebih cepat menyelesaikan proses auditnya. (2) Perusahaan besar memiliki pengawasan yang ketat oleh pihak kepentingan dan dengan adanya pengawasan tersebut, tekanan yang mendorong perusahaan untuk menyampaikan secara tepat waktu pun juga besar. (3) Perusahaan besar mampu mendorong auditor independen untuk lebih cepat menyelesaikan proses auditnya dengan cara membayar biaya audit yang lebih besar. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Ginting & Hidayat (2019); Fadly (2019); Zakaria et al. (2018) yang memiliki hasil bahwa perusahaan yang semakin besar akan memperpendek *audit report lag*. Tetapi hasil ini kontra dari temuan Tannuka (2019) yang memiliki hasil *audit report lag* dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

H2: Profitabilitas mampu mempengaruhi *audit report lag* .

Penelitian ini memproksikan profitabilitas dengan rasio *Return on Assets*. Pengukuran ini sering digunakan bagi investor dalam melihat seberapa besar kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan yang menggunakan aset. Dalam penelitian ini,

hasil yang ditunjukkan adalah profitabilitas tidak mempengaruhi *audit report lag*. Dalam temuan Al-Faruqi (2020) ditemukan bahwa untuk perusahaan publik yang ada di BEI, maka wajib mematuhi aturan yang dikeluarkan oleh BEI. Salah satu aturan tersebut berupa batasan waktu yang diberikan dalam menyampaikan laporan keuangan. Dimana perusahaan wajib menyampaikannya secara tepat waktu tanpa memperhatikan aspek keuntungan atau kerugian. Tidak hanya itu, dalam penelitian Debbianita et al. (2018) dijelaskan bahwa tuntutan atas keterbukaan informasi keuangan oleh berbagai pihak yang menjadikan profitabilitas tidak mempengaruhi panjang maupun pendek dari *audit report lag*. Debbianita et al. (2018) juga menjelaskan apabila perusahaan mengalami kenaikan profit, maka kenaikan tersebut tidak akan berpengaruh besar terhadap bagaimana auditor menjalankan pekerjaan lapangannya. Hasil yang ditemui dari penelitian ini memiliki hasil yang sama dari penelitian Ginting & Hidayat (2019); Desiana & Dermawan (2020) yang mendapatkan hasil bahwa *audit report lag* tidak terpengaruh oleh profitabilitas. Di lain pihak hasil dari penelitian ini kontra dengan temuan Jura & Tewu (2021); Fujianti & Satria (2020) yaitu profitabilitas dapat mempengaruhi panjang pendeknya *audit report lag*.

H3: Solvabilitas mampu mempengaruhi *audit report lag*.

Penelitian ini memproksikan variabel solvabilitas dengan rasio *Debt to Equity*. Rasio ini dapat disingkat DER, sering digunakan bagi para investor untuk melihat bagaimana perusahaan memenuhi kewajibannya dengan modal yang tersedia. Hasil yang ditemui adalah tidak adanya pengaruh secara signifikan solvabilitas yang dihitung dengan *Debt to Equity* terhadap *audit report lag*.

Menurut Zakaria et al. (2018) hal ini berkemungkinan terjadi karena baik perusahaan yang memiliki hutang besar maupun kecil, seorang auditor independen akan berusaha dalam menyelesaikan proses auditnya dengan cepat agar penyampaian laporan keuangan tidak terlambat. Di sisi lain, Fujianti & Satria (2020) berpendapat bahwa auditor akan lebih fokus dalam menganalisa profitabilitas perusahaan, dikarenakan profitabilitas merupakan pusat perhatian dari para investor dan merupakan sumber informasi bagi manajemen perusahaan untuk membuat suatu keputusan. Hasil temuan ini juga memiliki hasil yang serupa dari temuan Tannuka (2019); Debbianita et al. (2018); Jura & Tewu (2021) yaitu *audit report lag* tidak terpengaruh oleh solvabilitas. Tetapi, temuan ini kontra dengan temuan dari Al-Faruqi (2020); Yusnia & Kanti (2021) yang menyatakan solvabilitas dapat mempengaruhi *audit report lag*.

H4: Kompleksitas perusahaan mampu mempengaruhi *audit report lag*.

Dari hasil yang ditemukan, variabel kompleksitas perusahaan dapat mempengaruhi *audit report lag* secara signifikan. Koefisien ini bersifat positif dan berpengaruh dengan signifikan antara kompleksitas perusahaan dengan *audit report lag* dapat menjelaskan apabila suatu entitas memiliki banyak anak perusahaan, berkemungkinan besar dapat memperpanjang *audit report lag*.

Berdasarkan temuan Nurkholik & Amaliyah (2021) hal ini dikarenakan kompleksitas perusahaan mencakup jumlah unit, lokasi unit, aneka ragam produk yang dimiliki suatu unit, dan pangsa pasar dari produk yang dihasilkan, sehingga lingkup kerja

auditor akan semakin besar juga waktu yang diperlukan relatif lama. Hasil dari penelitian ini juga didukung dari hasil penelitian Fadly (2019); Prananda et al. (2017) yang menunjukkan hasil dari kompleksitas perusahaan mampu memperpanjang *audit report lag*. Tetapi, hasil ini berselisihan dari hasil penelitian Abdillah et al. (2019). Didalam temuannya menyatakan bahwa kompleksitas tidak mempengaruhi *audit report lag*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dan pembahasan yang telah diungkapkan, maka dalam penelitian ini dapat berkesimpulan :

(a) Seluruh variabel bebas secara simultan dapat mempengaruhi variabel terikatnya. (b) Variabel ukuran perusahaan dapat mempengaruhi secara negatif serta signifikan terhadap *audit report lag*, disertai hasil signifikansi $0.021 < 0.05$. (c) Variabel profitabilitas tidak mempengaruhi variabel *audit report lag*, dengan hasil signifikansi $0.089 > 0.05$. (d) Variabel solvabilitas tidak dapat mempengaruhi variabel *audit report lag*, yang hasil signifikansi menunjukkan nilai $0.266 > 0.05$. (e) Variabel kompleksitas perusahaan mampu mempengaruhi *audit report lag* secara positif dan signifikan, disertai dengan hasil signifikansi menunjukkan $0.044 < 0.05$. (f) Variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel terikatnya sebesar 10.5%

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan di dalamnya antara lain: (a) Penelitian ini sebatas menggunakan variabel yang minim. (b) Tahun pengamatan yang tergolong masih singkat. (c) Masih terdapat hasil yang tidak signifikan dari variabel tertentu. (d) Subjek penelitian yang terbatas oleh perusahaan manufaktur.

Oleh karena itu, bagi peneliti di masa depan disarankan untuk melakukan pengujian kembali terhadap variabel yang memiliki hasil tidak signifikan dalam penelitian ini. Pengujian kembali dapat dilakukan dengan mengubah proksi dari masing-masing variabel, seperti profitabilitas dapat diukur dengan rasio profitabilitas lainnya yang telah disebutkan sebelumnya. Variabel solvabilitas dapat diukur dengan rasio lainnya sesuai dengan yang telah disebutkan. Saran lainnya bagi peneliti selanjutnya adalah untuk menambah jumlah variabel. Contohnya ukuran KAP, opini audit, jenis industri, jumlah komite audit, likuiditas, dan variabel lainnya yang berkemungkinan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Terakhir, peneliti berikutnya juga diharapkan dapat memperluas tahun pengamatan dan mengganti industri lain sebagai subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129–144. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0042>
- Al-Faruqi, R. A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit Dan Kompleksitas Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah dan Audit*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v7i1.2264>
- Arifuddin, Hanafi, K., & Usman, A. (2017). Company size, profitability, and auditor

- opinion influence to audit report lag on registered manufacturing company in Indonesia stock exchange. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15(19), 353–367.
- Aristika, M. N., Trisnawati, R., & Handayani, C. D. (2016). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Laba Rugi Terhadap Audit Report Lag. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 559–568.
- Debbianita, Hidayat, V. S., & Ivana. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktivitas Persediaan terhadap Audit Delay pada Perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 158–169. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.484>
- Desiana, & Dermawan, W. D. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi Sinta*, 15(1), 36–43. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak%0AISSN>:
- Fadly, B. (2019). *Audit Delay Pada Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar Di Bei*. 4, 37–49. <https://doi.org/10.31219/osf.io/t3gvz>
- Fujianti, L., & Satria, I. (2020). Firm size, profitability, leverage as determinants of audit report lag: Evidence from Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(2). <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n2p61>
- Ginting, C. U., & Hidayat, W. (2019). The effect of a fraudulent financial statement, firm size, profitability, and audit firm size on audit delay. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(7), 323–341.
- Hasibuan, E. N. S., & Abdurahim, A. (2017). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Bisnis terhadap Audit Report Lag: Studi Empiris pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Periode 2014-2016. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.18196/rab.010102>
- Hidayatullah, A., Ari, W., & Julianto, W. (2020). Analysis of Factors Affecting Audit Report Lag Manufacturing Company in Indonesia. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 54(1), 85–109. <https://gssrr.org/index.php/JournalOfBasicAndApplied/article/view/11675>
- Istniawan, A. M., & Suranta, S. (2015). Audit Report Lag Pada Pemerintah Kabupaten / Kota Di Indonesia. *Snema, c*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. . (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COST AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Jura, J. V. J., & Tewu, M. D. (2021). Factors Affecting Audit Report Lag (Empirical Studies on Manufacturing Listed Companies on the Indonesia Stock Exchange). *Petra International Journal of Business Studies*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.9744/ijbs.4.1.44-54>
- Natonis, S. A., & Tjahjadi, B. (2019). Determinant of Audit Report Lag Among Mining Companies in Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 15(1), 68. <https://doi.org/10.33830/jom.v15i1.927.2019>
- Nurkholik, & Amaliyah, R. (2021). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Profitabilitas, Reputasi Kap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015 – 2018). *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*, 7(2), 81–90.

- Prananda, D., Yuliandari, W. S., & Yudowati, S. P. (2017). Pengaruh Leverage, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor Dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 15(2), 179–188. <https://doi.org/10.34010/miu.v15i2.557>
- Shofiyah, L., & Wilujeng Suryani, A. (2020). Audit Report Lag and Its Determinants. *KnE Social Sciences*, 2020(29), 202–221. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i7.6853>
- Spence, M. (1973). Job Marketing Signalling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.1055/s-2004-820924>
- Tannuka, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti, Real Estate, Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 353. <https://doi.org/10.24912/jmie.v2i2.1312>
- Wedi Rusmawan Kusumah, R., & Febryanto, V. (2021). Audit Report Lag is Affected by Profitability, Leverage, Audit Opinion, and Company Size. *Psychology and Education Journal*, 58(3), 440–446. www.psychologyandeducation.net
- Yusnia, V., & Kanti, A. (2021). Factors that Influence the Audit Report Lag Among Non-Financial Companies in Indonesia Stock Exchange. *Proceedings of the Ninth International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2020)*, 174(Icebm 2020), 135–143. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210507.021>
- Zakaria, A., Anggraini, R., & Mutiara, Y. T. (2018). The influence of company size, company profit, solvency and CPA firm size on audit report lag. *Pressacademia*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2018.779>
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Peraturan Bapepam dan LK X.K.2 (Salinan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011) tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Siaran Pers Nomor. SP 18/DHMS/OJK III/2020 tentang OJK Longgarkan Batas Waktu Laporan Keuangan dan RUPS.
- Surat Edaran OJK Nomor. S-92/D.04/2020 tentang Relaksasi Atas Kewajiban Penyampaian Laporan dan Pelaksanaan Rapat Umum Pemegang Saham.
- Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. KEP-307/BEJ/07-2004, Pertauran No. I-H tentang Sanksi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- www.idx.co.id
- www.cnbcindonesia.com
- www.liputan6.com